

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Pada era kontemporer, teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu faktor pendorong utama dinamika tersebut adalah proses globalisasi. Globalisasi dipahami sebagai proses integrasi pada tataran internasional yang muncul melalui pertukaran pandangan, produk, gagasan, serta berbagai unsur budaya lainnya (Mujiati, 2022).

Akibat adanya globalisasi, industri media dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi media. Perkembangan tersebut berjalan seiring dengan dinamika sistem ekonomi politik, termasuk di Indonesia. Lanskap industri di Indonesia menunjukkan karakter yang sangat dinamis, diperkuat oleh kenyataan bahwa media telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, evolusi industri media menjadi aspek penting dalam upaya memenuhi kebutuhan publik (Mujiati, 2022).

Konvergensi media memberikan peluang bagi para praktisi media massa untuk mendistribusikan informasi melalui beragam saluran atau multiplatform yang terhubung dalam satu ekosistem digital. Pada prinsipnya, konvergensi media tidak lagi memposisikan media konvensional sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan mengintegrasikannya secara menyeluruh. Integrasi ini kemudian mendorong lahirnya berbagai konsep baru dalam kajian dan praktik komunikasi (Jenris Tana et al., 2022).

Henry Jenkins memaknai konvergensi sebagai suatu proses integratif yang berlangsung secara berkelanjutan di antara berbagai bentuk media komunikasi, mencakup teknologi, industri, dan penyajian konten yang memungkinkan terjalinnya hubungan dengan audiens (Jenkins, 2006). Sementara itu, Burnett dan Marshall memandang konvergensi sebagai penyatuan antara industri media, komputer, dan telekomunikasi yang kemudian dilebur ke dalam satu bentuk serta fungsi yang sama, yakni media komunikasi digital (Iskandar, 2018: 3) dalam (Mardhiyyah, 2023)

Fenomena di Indonesia menunjukkan kecenderungan masyarakat yang semakin memilih media daring dibandingkan media cetak maupun elektronik. Bahkan, kedua bentuk media tradisional tersebut diproyeksikan akan semakin ditinggalkan seiring perkembangan waktu (Suryawati & Irawan, 2022). Kondisi tersebut sejalan dengan perubahan yang terjadi ketika industri media memasuki era *new media*. Kemunculan *new media* atau internet mendorong munculnya beragam produk baru sekaligus memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Transformasi ini mencakup berbagai sektor seperti sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Integrasi teknologi dengan jaringan internet yang kini dikenal sebagai konvergensi media dan menimbulkan berbagai bentuk pengaruh dalam kehidupan masyarakat (Mujiati, 2022)

Kemunculan media baru merupakan konsekuensi dari percepatan akses teknologi informasi yang semakin luas dan cepat. Kemudahan akses yang ditawarkan media baru membuat penggunanya lebih adaptif serta mampu bersosialisasi secara masif. Media baru juga berperan besar dalam memengaruhi

preferensi masyarakat terhadap sumber informasi. Keragaman dinamika informasi tersebut berjalan seiring dengan hadirnya berbagai fitur yang memudahkan proses akses. Media baru pada akhirnya memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi tanpa batasan ruang, sehingga jarak komunikasi di antara mereka dapat tereduksi (Hernani et al., n.d.).

Keberagaman bentuk *new media* menunjukkan bahwa teknologi internet mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang pada akhirnya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Carolin et al., 2023). Dalam ekosistem internet, terbentuk jaringan berskala internasional yang memungkinkan individu maupun entitas saling terhubung tanpa dibatasi oleh waktu. *New media* muncul sebagai hasil transformasi inovatif dari media konvensional yang dianggap tidak lagi selaras dengan perkembangan teknologi mutakhir. Media lama seperti televisi, film, majalah, dan buku tidak sepenuhnya hilang, melainkan melalui proses adaptasi dan pembaruan hingga bertransformasi menjadi bentuk media baru (Khusna Tri Wulan Juli et al., n.d.).

Radio merupakan media massa yang memiliki tingkat popularitas tinggi dalam menyampaikan informasi. Pada awal kemunculannya, siaran radio hanya dapat dinikmati melalui pemancar konvensional oleh pendengar yang berada dalam jangkauan geografis tertentu. Namun, seiring kemajuan teknologi, radio mulai beradaptasi melalui pengembangan radio berbasis internet atau *radio streaming*. Format siaran ini memungkinkan pendengar untuk mengaksesnya melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, *smartphone*, tablet, hingga *smart TV* (Jamilah et al., n.d.).

Salah satu media lokal yang berhasil mengimplementasikan strategi konvergensi secara konsisten adalah Suara Surabaya Media. Media ini tidak hanya mempertahankan kekuatan siaran radionya, tetapi juga aktif menghadirkan informasi melalui *website* SuaraSurabaya.net, kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, X (Twitter), dan YouTube, serta TikTok. Seluruh kanal ini dikelola secara terintegrasi oleh Divisi New Media, yang menjadi ujung tombak transformasi digital di lingkungan Suara Surabaya.

Model kerja seperti ini mencerminkan penerapan nyata dari konvergensi media di tingkat operasional. Menurut(Steven Dylano Holatila et al., 2024), Suara Surabaya telah menerapkan berbagai dimensi konvergensi, seperti konvergensi struktural, konvergensi taktis, konvergensi dalam proses peliputan, dan konvergensi penyajian. Seluruhnya diwujudkan dalam sinergi antardivisi dan optimalisasi platform digital yang dimiliki. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan audiens, tetapi juga memperkuat posisi Suara Surabaya sebagai media lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Melihat kompleksitas kerja dan dinamika yang terjadi di Divisi New Media Suara Surabaya, penulis merasa bahwa pelaksanaan kerja praktik di divisi tersebut akan memberikan pengalaman praktis yang sangat bermanfaat. Selain sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, kegiatan kerja praktik ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman konkret mengenai manajemen konten multiplatform, kerja kolaboratif digital, serta implementasi strategi konvergensi media dalam ruang redaksi yang sesungguhnya.

Dengan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan kerja praktik di Divisi New Media Suara Surabaya dengan fokus pada peran news editor dalam produksi berita digital. Pengalaman langsung di lingkungan kerja yang menerapkan strategi konvergensi media secara nyata diharapkan dapat memberikan wawasan praktis yang sejalan dengan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, sekaligus memperkaya pemahaman tentang praktik jurnalisme digital di era konvergensi media.

## **I.2 Bidang Kerja Praktik**

Bidang kerja praktik yang dipilih oleh penulis adalah bidang media, dengan fokus utama pada Divisi New Media Suara Surabaya Media. Divisi ini merupakan salah satu unit strategis yang berperan penting dalam proses transformasi digital dan penerapan konvergensi media di lingkungan Suara Surabaya. Divisi New Media bertanggung jawab atas produksi, pengelolaan, dan distribusi konten multiplatform yang mencakup website dan media sosial.

Selama pelaksanaan kerja praktik, penulis terlibat secara langsung dalam proses produksi berita digital, khususnya dalam peran news editor di lingkungan redaksi digital. Sebagai news editor, penulis bertanggung jawab untuk mengelola dan memasukkan berita ke sistem back office serta menulis ulang berita dari sumber web lain dengan menggunakan gaya penulisan khas Suara Surabaya agar selaras dengan karakter redaksi dan kebutuhan audiens digital.

Melalui fokus kerja tersebut, kegiatan kerja praktik ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dalam memahami proses manajemen redaksi digital, mulai dari peliputan, penulisan, penyuntingan, hingga publikasi berita di

platform multiplatform milik Suara Surabaya Media. Selain itu, pengalaman ini juga memperkaya pemahaman penulis terhadap news editor dalam menjaga kualitas, kecepatan, dan konsistensi gaya penulisan berita digital di era konvergensi media.

### **I.3. Tujuan Kerja Praktik**

Kerja praktik di Divisi New Media Suara Surabaya Media bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai praktik konvergensi media yang diterapkan melalui integrasi berbagai platform seperti radio, website, dan media sosial. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mendalami proses produksi dan distribusi konten digital, khususnya dalam peran sebagai news editor yang bertanggung jawab menulis berita, mengunggahnya ke sistem back office, serta menulis ulang berita dari sumber lain dengan gaya khas Suara Surabaya. Selain itu, kerja praktik ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memahami dinamika kolaborasi antartim dalam ruang redaksi digital, sekaligus menumbuhkan profesionalisme dan etika kerja di lingkungan media lokal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan audiens digital.

### **I.4 Manfaat Kerja Praktik**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Kerja praktik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi media, khususnya dalam memahami peran news editor dalam proses produksi berita digital di era konvergensi media. Hasil dari kegiatan ini dapat menjadi referensi tambahan bagi Fakultas Ilmu Komunikasi

dalam memperkaya pembahasan mengenai praktik jurnalisme digital, manajemen redaksi multiplatform, serta penerapan konvergensi media di tingkat media lokal seperti Suara Surabaya Media.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, kegiatan kerja praktik ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan tugas sebagai news editor di lingkungan digital. Penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menulis berita hasil peliputan, menyeleksi serta menulis ulang berita dari sumber lain dengan gaya khas Suara Surabaya, dan mengunggahnya melalui sistem back office. Selain itu, kerja praktik ini juga meningkatkan pemahaman penulis mengenai dinamika kerja news editor dalam menjaga kecepatan, akurasi, serta konsistensi gaya penulisan berita digital di Divisi New Media Suara Surabaya Media.

### **1.5 Tinjauan Pusaka**

#### **1.5.1 Konvergensi Media**

Konvergensi media merupakan proses integrasi berbagai platform media yang sebelumnya berdiri sendiri menjadi satu kesatuan yang terhubung secara digital. Proses ini terjadi melalui digitalisasi dan jaringan komputer yang memungkinkan berbagai jenis media seperti cetak, radio, televisi, dan media digital untuk bersatu dan saling terhubung dalam satu platform. Konvergensi ini tidak hanya menggabungkan teknologi, tetapi juga merubah strategi perusahaan media

untuk mengelola berbagai properti media secara terpadu(Vanya Karunia Malua Putri, 2021).

Konvergensi media mengacu pada penggabungan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu platform digital yang menghilangkan batasan antar media massa konvensional. Hal ini membuka ruang kolaborasi lintas media dan menghasilkan paradigma industri media yang baru, di mana konten dapat didistribusikan secara simultan dan lebih luas kepada audiens yang semakin personal dan beragam (Mujiati, 2022).

Terdapat empat model redaksi dalam praktik konvergensi media, yaitu Newsroom 1.0, Newsroom 2.0, Newsroom 3.0, dan Newsroom 4.0. Newsroom 1.0 menggambarkan pola kerja redaksi yang masih menerapkan sistem produksi terpisah pada setiap platform, di mana masing-masing memiliki tim redaksi sendiri bahkan berada pada perusahaan berbeda. Newsroom 2.0 menunjukkan bentuk konvergensi yang terbatas pada tahap pencarian dan pengumpulan berita, sehingga reporter cukup menghasilkan satu materi yang dapat dipublikasikan di berbagai platform. Pada Newsroom 3.0, integrasi diperluas hingga proses penulisan, sehingga hasil *news gathering* dan *news writing* diproduksi secara konvergen untuk kebutuhan semua kanal, baik cetak, daring, televisi, maupun audio. Sementara itu, Newsroom 4.0 menghadirkan keterlibatan tim riset yang tidak hanya berfungsi sebagai pendukung penulisan berita, tetapi menjadi bagian strategis dalam menghasilkan produk bernilai jual tinggi bagi seluruh platform media (Taufiqurohman, 2005) dalam (Mujiati, 2022).

### **1.5.2 Peran Editor Berita**

Dalam proses produksi konten program berita, seorang editor harus memperhatikan berbagai ketentuan yang menjadi standar dalam praktik penyuntingan, termasuk kode etik jurnalistik. Hal ini, misalnya, diterapkan melalui penginisialan nama individu dalam pemberitaan kasus kejadian atau penyamaran visual terhadap korban kejadian maupun kecelakaan (Oktav et al., 2023). News editor dalam sebuah portal berita merupakan individu yang bertanggung jawab memastikan bahwa konten berita yang disajikan relevan, informatif, dan menarik bagi audiens, dengan menerapkan strategi tertentu agar setiap konten sesuai dengan karakteristik target pembaca serta mampu meningkatkan jumlah *pageview*. Peran news editor menjadi salah satu elemen paling krusial dalam keberhasilan sebuah portal berita, karena kualitas konten yang dihasilkan sangat bergantung pada keputusan editorial yang mereka ambil (Tambusai et al., n.d.)

Perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung pesat di era global, disertai kreativitas dan inovasi, turut memengaruhi pola pikir serta aktivitas masyarakat yang kini diarahkan untuk menjalankan berbagai kegiatan dengan lebih mudah. Internet yang dikelola secara terbuka oleh siapa pun yang memiliki akses jaringan juga memperluas ruang produksi dan distribusi informasi. Dalam konteks ini, editor dituntut mampu mempertahankan daya tarik setiap tayangan, khususnya konten informatif seperti berita, agar penonton tetap merasa tertarik dan nyaman, sehingga konsumsi masyarakat tidak terbatas pada tayangan hiburan semata (Oktav et al., 2023)

### **1.5.3 Editor berita sebagai Gatekeeper**

Konsep *gatekeeper* berkaitan dengan tahapan akhir dalam proses produksi berita, yakni ketika jutaan pesan yang tersedia dipilih, direkonstruksi, dan dibentuk menjadi kerangka tertentu mengenai sebuah peristiwa sebelum diwujudkan sebagai berita (Shoemaker, 1991: 1). Peran *gatekeeper* memiliki dimensi sosial karena menjadi penentu terakhir apakah suatu informasi layak dipublikasikan atau tidak. Sihotang (2009: 113) menyatakan bahwa tahapan ini merupakan bagian dari nilai sosialitas dalam proses penyaringan dan penentuan isi berita (Rusdi, 2021).

Peran editor sebagai *gatekeeper* semakin kompleks di era digital yang ditandai dengan beragamnya sumber informasi dan platform media. Editor tidak hanya dituntut untuk memastikan akurasi dan keberimbangan berita, tetapi juga relevansinya agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pembaca secara terpercaya. Fungsi *gatekeeping* dalam konteks ini merujuk pada peran editor sebagai penyaring utama yang menentukan konten mana yang layak disajikan kepada publik. Tanggung jawab tersebut mencakup proses seleksi, penyuntingan, dan penyajian berita yang dianggap penting dan bernilai bagi pembaca atau pemirsa. Editor memiliki kendali terhadap jenis berita yang dipublikasikan, cara penyajiannya, serta pemilihan sumber informasi yang digunakan. Melalui fungsi tersebut, editor berperan menjaga kredibilitas pemberitaan dengan memastikan bahwa informasi yang dipublikasikan akurat, objektif, dan dapat dipercaya (Yuyu et al., 2024).

Fungsi utama *gatekeeper* adalah melakukan seleksi terhadap pesan yang akan diterima oleh publik. Dalam konteks media, yang berperan sebagai *gatekeeper*

mencakup produser, editor berita, pemimpin redaksi, hingga individu lain yang berwenang menentukan aliran informasi yang disebarluaskan melalui media massa. *Gatekeeper* bertugas menambah atau mengurangi informasi, menyederhanakan, serta mengemasnya agar pesan yang didistribusikan mudah dipahami oleh audiens. Peran *gatekeeping* perlu diperhatikan karena proses pemilihan informasi atau berita akan menentukan kualitas dan kuantitas informasi yang disebarluaskan kepada publik (Anggara Krisnawan & Budiman Annas, n.d.)

Teori Gatekeeping dalam konteks pemberitaan website adalah proses penyaringan dan seleksi informasi yang dilakukan oleh individu atau organisasi media sebelum informasi itu dipublikasikan kepada audiens. Proses ini melibatkan berbagai tingkatan pengaruh, termasuk level individu seperti wartawan, rutinitas media, organisasi media, hingga institusi sosial, dengan tujuan menjaga kredibilitas, relevansi, dan kualitas berita yang disampaikan. Dalam produksi berita media daring, gatekeeping kerap mengalami tantangan seperti pengejaran kecepatan produksi dan kuota berita, yang terkadang menyebabkan proses seleksi informasi diabaikan demi memenuhi tuntutan pasar dan teknologi digital (Ilmu et al., 2023)

#### **1.5.4. Teori Produksi Berita**

Teori produksi berita menjelaskan bahwa proses lahirnya berita merupakan rangkaian kerja terstruktur dalam organisasi media, mulai dari pemantauan peristiwa, seleksi informasi, pengumpulan data, verifikasi, penulisan, penyuntingan hingga publikasi. Dalam perspektif ini, berita tidak semata-mata merupakan cerminan realitas, tetapi hasil konstruksi yang dipengaruhi rutinitas kerja newsroom, standar profesional, kebijakan institusi, teknologi digital, serta tekanan

pasar dan audiens. Proses produksi melibatkan koordinasi antarunit redaksi dan keputusan-keputusan kritis yang menentukan nilai berita dan cara peristiwa dipresentasikan kepada publik.(Arafat & Porlezza, 2023).

Secara umum, tahapan produksi berita digital dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Sapinaturajah & Hermansyah, 2022). Ketiga tahap ini saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi News Editor dalam memastikan berita yang dipublikasikan akurat, relevan, dan sesuai standar jurnalistik.

Tahap pra-produksi merupakan fase awal yang berfokus pada proses persiapan editorial sebelum sebuah berita ditulis dan dipublikasikan. Pada tahap ini, News Editor melakukan monitoring terhadap berbagai sumber informasi. Informasi yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan nilai berita dan relevansi isu dengan kebutuhan publik. Selain itu, pra-produksi juga melibatkan verifikasi awal untuk memastikan kredibilitas sumber serta penentuan angle atau sudut pemberitaan yang akan diangkat. Tahap ini menjadi pijakan penting karena menentukan arah penulisan dan fokus konten yang akan diproses lebih lanjut.

Tahap produksi merupakan inti dari proses kerja News Editor. Pada fase ini, informasi yang telah dipilih diolah menjadi naskah berita. News Editor juga melakukan penyuntingan isi agar sesuai dengan kaidah jurnalistik yang dimulai dari penerapan 5W+1H, struktur piramida terbalik, hingga penggunaan bahasa yang jelas dan faktual. Penyusunan headline yang informatif dan sesuai gaya redaksi turut menjadi bagian penting dalam tahap ini. Pada fase ini, informasi mentah diubah menjadi konten berita yang utuh, akurat, dan siap dipublikasikan.

Tahap pasca-produksi merupakan tahap lanjutan setelah berita selesai ditulis dan disunting. Dalam media digital, pasca-produksi identik dengan proses publikasi melalui Content Management System (CMS) ke platform daring. News Editor memastikan berita terunggah dengan format yang sesuai, dilengkapi elemen pendukung seperti foto atau data pendukung jika diperlukan. Setelah berita tayang, editor juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan isu dan pembaruan informasi apabila terdapat update atau koreksi fakta. Evaluasi performa berita berdasarkan respons pembaca atau arahan redaksi dapat menjadi bagian dari tahap ini, termasuk tindak lanjut koordinasi apabila diperlukan liputan tambahan atau revisi konten.